



MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PANTI ASUHAN MIZAN AMANAH YOGYAKARTA: PROTOTIP PENDIDIKAN RAMAH ANAK

MODEL OF MULTICULTURAL EDUCATION IN MIZAN AMANAH ORPHANAGE YOGYAKARTA: A PROTOTYPE OF CHILD-FRIENDLY EDUCATION

Toni Pransiska

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

e-mail: tonyelnoory@ymail.com

Naskah Diterima: 20 Maret 2019; Direvisi: 07 Juli 2019; Disetujui: 15 November 2019

Abstract

This article discusses the model of Multicultural education at the Orphanage in Yogyakarta. Because, cases of child violence both in the family environment, schools, communities and even in orphanages are increasingly prevalent these last few. So this is a major concern in finding alternative solutions to these problems. The object of this research was conducted at the Yogyakarta branch of the Mizan Amanah orphanage. This study uses a qualitative research paradigm with the type of field research. The research data was extracted and collected through in-depth interviews with informants, observation and documentation. The education and coaching model in this institution can be used as a role model or prototype in constructing child-friendly orphanages. The results of this study indicate that this foundation has a vision and mission that leads people to the welfare and character development of the nation's generation. The foundation's typical multicultural model of education is carried out through educational and learning activities, self-development, and social care. Besides that, the multicultural values that are internalized to students are the values of democracy, mutual respect, togetherness, cooperation, help, justice, equality and other positive character values.

Keywords: Orphanage; Mizan Amanah; Multicultural Education

Abstrak

Artikel ini membahas tentang model pendidikan Multikultural di Panti Asuhan di Yogyakarta. Sebab, kasus kekerasan anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat bahkan di panti asuhan semakin marak beberapa terakhir ini. Sehingga hal ini menjadi perhatian utama dalam mencari solusi alternatif atas permasalahan tersebut. Objek penelitian ini dilakukan di panti asuhan Mizan Amanah cabang Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap narasumber, observasi dan dokumentasi. Model pendidikan dan pembinaan di panti ini dapat dijadikan sebagai *role model* atau prototipe dalam mengkonstruksi panti asuhan ramah anak. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa yayasan ini memiliki visi-misi yang mengantarkan umat pada kesejahteraan dan pembangunan karakter generasi bangsa. Model pendidikan multikultural ala yayasan ini dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran, pengembangan diri, dan kepedulian sosial. Disamping itu, nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan kepada siswa adalah nilai demokrasi, saling menghargai, kebersamaan, kerjasama, tolong-menolong, keadilan, kesetaraan dan nilai-nilai karakter positif lainnya.

Kata Kunci: Panti Asuhan; Mizan Amanah; Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Sekolah, madrasah dan panti asuhan atau satuan pendidikan lainnya baik formal maupun informal merupakan wadah untuk menempa peserta didik menjadi insan paripurna. Disamping dengan memberikan edukasi dan nilai-nilai budaya dan mensinergikan kearifan lokal yang ada dalam suasana pembelajaran yang kondusif dan ramah anak. Namun sayangnya, mandat dan tugas besar tersebut belum terlaksana secara maksimal. Sebab masih banyak praktik kekerasan kepada anak justru ditemukan di lingkungan pendidikan tersebut. Bahkan praktik kekerasan tersebut juga kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari (Firdaus, 2012).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) menyebutkan bahwa 30 persen anak Indonesia yang jumlah populasinya mencapai 87 juta pernah mengalami kekerasan fisik. Survei mereka menyebut satu dari empat anak laki-laki dan satu dari tujuh anak perempuan menjadi korban perlakuan kasar ini. Semakin ironis lagi bahwa kekerasan ini justru terjadi di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar anak. Pelakunya pun adalah orang yang seharusnya melindungi anak seperti orangtua, paman, guru, bapak atau ibu tiri, ataupun orang dewasa lainnya (Cholifa Maulut Diyah, 2016)

Data mutakhir berikutnya datang dari catatan tahunan Komnas Perempuan yang menyebutkan bahwa berdasarkan laporan kekerasan di ranah privat/personal yang diterima mitra pengadalaan, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus. Di ranah privat/personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 41% (3.982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2.979 kasus), kekerasan psikis 15% (1.404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.244 kasus).

Hal lain yang mengejutkan pada catatan tahunan 2018, untuk kekerasan seksual di ranah

privat/personal tahun tersebut, *incest* (pelaku orang terdekat yang masih memiliki hubungan keluarga) merupakan kasus yang paling banyak dilaporkan yakni sebanyak 1.210 kasus, kedua adalah kasus perkosaan sebanyak 619 kasus, kemudian eksploitasi seksual sebanyak 555 kasus. Dari total 1.210 kasus *incest*, sejumlah 266 kasus (22%) dilaporkan ke polisi, dan masuk dalam proses pengadilan sebanyak 160 kasus (13,2%). Dalam catatan tahunan tersebut juga menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal adalah pacar sebanyak 1.528 orang, diikuti ayah kandung sebanyak 425 orang, kemudian diperingkat ketiga adalah paman sebanyak 322 orang. Banyaknya pelaku ayah kandung dan paman selaras dengan meningkatnya kasus *incest* (Komnas Perempuan, 2018)

Berdasarkan penelitian Hillis (Hillis et al., 2016) berjudul "*Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates*," angka kekerasan terhadap anak tertinggi pada 2014 terjadi di Asia. Ada lebih dari 714 juta, atau 64 persen dari populasi anak-anak di Asia, mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan berat. Jika kekerasan yang dinilai lebih ringan seperti memukul pantat dan menampar wajah ikut dihitung, angkanya lebih besar lagi: 888 juta anak-anak atau setara 80 persen populasi anak di Asia. Khusus wilayah Asia-Pasifik, kekerasan emosional dilaporkan oleh hampir satu dari tiga anak perempuan (32 persen) dan satu dari empat anak laki-laki (27 persen). Angka ini terdapat dalam penelitian *The Burden of Child Maltreatment in the East Asia and Pacific Region, Child Abuse & Neglect* dari Fang (Fang et al., 2015) yang diolah dalam studi D. Fry (Fry, 2016) *Preventing Violence Against Child renand How This Contributes to Building Stronger Economies*.

Dalam konteks Indonesia, kekerasan anak juga kerap kali terjadi dalam dunia kepantian. Saat ini sebanyak 315 ribu lebih anak-anak dirawat dan diasuh di rumah panti asuhan. Jumlah panti asuhan anak di seluruh Indonesia yang teregistrasi Kementerian Sosial mencapai 5.540 lokasi. Kasus kekerasan anak di panti asuhan pernah terjadi di tahun 2014 lalu. Tindak kekerasan anak tersebut terjadi di panti asuhan Samuel, Gading Serpong Tangerang.

Kabarnya, sejumlah anak disakiti dan donasi disalahgunakan. Kasus ini mencuat sebab ada 7 anak kabur dari panti yang kemudian melaporkan ke donator mereka bahwa mereka diperlakukan tak layak. Banyak bentuk siksaan yang mereka terima selama tinggal panti asuhan mulai dari tidak diberi makan, dipukul, hingga dipaksa tidur di kandang anjing (Tempo, 2014)

Ditambah lagi terungkapnya kasus mengerikan yang terjadi di sebuah panti asuhan di Pekanbaru tahun 2017 lalu. Kasus ini mengundang banyak perhatian masyarakat setelah seorang bayi berusia 18 bulan bernama M Ziqli meninggal dunia di rumah sakit. Konon kabarnya, bayi tersebut meninggal dunia lantaran adanya tindak kekerasan fisik yang dialaminya. Tentunya masih banyak lagi kasus-kasus tindakan kekerasan, penganiayaan terhadap anak yang terjadi di panti asuhan di Indonesia yang masih belum terungkap (Syukur, 2017).

Sederet data dan fakta tersebut sungguh sangat menyedihkan, mencengangkan, dan memprihatinkan sekaligus menjadi pekerjaan rumah (PR) besar bagi seluruh warga dunia (*world citizenship*) dalam menjaga dan mendidik generasi masa depan. Terutamanya tugas besar ini juga dibebankan kepada pemerintah Indonesia dalam skala minor di bidang perlindungan hak asasi anak sebagai generasi bangsa. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui kebijakan politiknya (*political will*) senantiasa berusaha mewujudkan pendidikan yang ramah anak. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa tidak semua lembaga panti asuhan yang ada di Indonesia menjalankan praktik dan tindakan kekerasan dalam mendidik anak-anak asuhnya. Masih banyak panti asuhan yang dapat dijadikan model dalam membina, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Setidaknya, pengelolaan panti asuhan yang dalam kategori ramah anak ini menjadi *rule model* dalam mengembangkan pendidikan dan pengasuhan bagi panti sosial lainnya. Sebut saja misalnya, Asrama Yatim dan Dhuafa. Lembaga ini merupakan salah satu program yang dikhususkan untuk anak asuh binaan mukim dan non mukim Yayasan Mizan Amanah. Yayasan ini merupakan Lembaga Amil Zakat Nasional yang didirikan pada

tanggal 19 Juli 1995 yang berkantor pusat di Jakarta Selatan. Sebagai sebuah lembaga sosial, yayasan ini memiliki visi dan misi yang menarik yang dapat memberdayakan potensi umat agar lebih berdayaguna untuk sesama. Disamping itu, yayasan ini juga memiliki beragam program fungsional yang terangkum dalam lima pilar program yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, kemanusiaan, dan dakwah.

Oleh karena itu, kajian atau penelitian mengenai profil dan peranan sebuah panti asuhan di saat ini penting dilakukan, mengingat betapa massif dan menjamurnya lembaga atau panti sosial di Indonesia yang masih jauh dari kriteria ideal dalam pengembangan dan pelayanannya. Kajian ini akan menelusuri lebih jauh dan mendalam perihal yayasan atau lembaga sosial-kemanusiaan yang benar-benar memberdayakan potensi umat dan menebarkan kemanfaatan bagi kaum dhuafa di republik ini. Sehingga dengan begitu, harapannya yayasan atau lembaga sosial lainnya terpantik untuk senantiasa mengadakan perbaikan keberlanjutan (*continous improvement*) dalam mewujudkan visi kemanusiaan. Maka dari itu, secara lebih lanjut penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana peranan dan kiprah mizan amanah dalam membangun karakter dan peradaban umat selama ini? Bagaimana konstruksi pendidikan islam multikultural dalam panti asuhan Mizan Amanah Yogyakarta tersebut?.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan multikultural sebagai sebuah wacana baru seolah memberikan angin segar bagi dunia pendidikan secara umum tak terkecuali pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemahaman konseptual mengenai pendidikan multikultural mutlak diperlukan sebagai landasan konseptual-teoritis dalam pengembangan pendidikan islam multikultural. Kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *multi* dan *culture*. Secara umum, kata *multi* berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.

Meminjam pendapat Andersan dan Cusher sebagaimana dikutip oleh Choirul

Mahfud (Mahfud, 2008) bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin el-Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global).

Sonia Nieto (Nieto, 2010) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Model pendidikan ini menentang segala bentuk rasisme dan bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, jender, dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Sementara itu, Bikhu (Bikhu Parekh, 2000) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendidikan yang bebas dari prasangka dan bias etnosentris serta bebas untuk mengeksplorasi dan mempelajari berbagai budaya dan perspektif lain. Menurut perspektif Azyumardi Azra (dalam Alam & Daflizar, 2018; Azra, 2007) pendidikan multikultural merupakan suatu model pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Selanjutnya, Musa Asy'arie mendefinisikan pendidikan multikultural sebagaimana yang dikutip oleh Iryanto (Widiuseno, 2012) bahwa sebagai proses penanaman cara hidup menghargai, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Demikian halnya, Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia (Tilaar, 2003). Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak

bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama (Efendi, 2013)

Hilda Hernandez dalam Choirul Mahfud mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan (Mahfud, 2008). Hal ini berarti bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan), bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya (Freire, 2016) Pendidikan, menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise* sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Berbicara masalah konsep pendidikan multikulturalisme, James Bank menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Choirul Fuad (Mahfud, 2008) bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah sebagai berikut; 1) *Content integrations in instructional*. adalah mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu, 2) *The Knowledge*

Construction Process in instructional, adalah membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin), 3) *An Equity Paedagogy in instructional*. Adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial, 4) *Training participation in instructional*. Adalah melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik. 5) *Prejudice Reduction in instructional* adalah mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci yaitu pluralis dan kultural. Plural mencakup segala keragaman dan perbedaan, sedangkan kultur tidak bisa terlepas dari aliran agama, ras atau etnis dan budaya. Pluralisme dan multikultural adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Pluralisme mengandung makna kemajemukan agama, sedangkan multikulturalisme lebih pada kemajemukan budaya. Dalam konteks teologi pendidikan, bahwa pendidikan pluralis-multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku dan aliran agama (Sahlan & Ngindana, 2018). Dengan kata lain, bahwa pendidikan pluralis-multikultural adalah proses penyadaran yang berwawasan pluralis (secara agama) dan sekaligus berwawasan multicultural (secara budaya). Sehingga, pendidikan pluralis-multikultural harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif menghindari, mencegah, dan menanggulangi konflik bernuansa etnis dan agama di masa mendatang (Ulya, 2016)

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan

multikultural merupakan pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender, kemampuan, umur, dan ras.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2019). Adapun setting penelitian ini dilakukan di Yayasan Mizan Amanah Asrama Yatim dan Dhuafa cabang Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Melati Wetan No.8, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan rentang waktu Desember 2018-Februari 2019. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan wawancara mendalam (*indept-interview*) kepada subyek penelitian yang dalam penelitian ini adalah Kepala Asrama, Divisi Pendidikan dan beberapa santri asrama. Selain itu juga diadakan observasi langsung (*direct observation*) terhadap perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan data penelitian. Selanjutnya adalah teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data-data tertulis, kepustakaan atau catatan-catatan penting lainnya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Adapun analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut: a) Reduksi data (*data reduction*); b) Penyajian data (*data display*); c) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan dalam durasi waktu sekitar tiga bulan sampai data dan bahan penelitian benar-benar diperoleh dan dihimpun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mizan Amanah: Evolusi Sejarah Dan Tata Nilai

Yayasan Mizan Amanah adalah Lembaga Amil Zakat Nasional yang didirikan pada tanggal 19 Juli 1995. Yayasan Mizan Amanah hadir dengan tekad untuk menjadi pengelola amanah umat terdepan di tingkat

nasional. Yayasan Mizan Amanah berdaya upaya menghadirkan program yang efektif dan berkesinambungan dalam memperdayakan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik.

Dalam kiprah dan partisipasinya selama 23 tahun lebih di dalam membantu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik serta membangun generasi, Yayasan Mizan Amanah terus berevolusi di dalam organisasinya. Berbagai perbaikan dan pembenahan dilakukan di semua lini. Berbagai penghargaan pun telah berhasil diraih, yang semuanya tidak membuat yayasan ini lantas lupa dan berpangku-tangan. Justru ini adalah pemicu semangat dan motivasi untuk selalu melakukan hal yang terbaik bagi seluruh *stakeholder*-nya.

Dalam kiprah dan partisipasinya selama 23 tahun lebih di dalam membantu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik serta membangun generasi, Yayasan Mizan Amanah terus berevolusi di dalam organisasinya dalam memberikan pelayanan prima dan berkualitas. Secara periodik dapat dijabarkan sebagai berikut (Tim Mizan Amanah, 2020).

Periode 1995-1997, Pada periode ini, yayasan Mizan amanah mencatatkan sejarah berdirinya untuk kali pertama. Pada periode awal yayasan ini berdiri, yayasan memiliki beberapa program penanganan sosial, klinik bersalin bagi dhuafa dan penyaluran Zakat, Infaq, dan Sedekah, pelayanan klinik bersalin berhenti, awal berdirinya panti asuhan anak (mengelola 10 anak yatim dan dhuafa) pada tahun 1997, melakukan gerakan swadaya dari kalangan pelajar dan mahasiswa dan upaya mencari donatur tetap. **Periode 2000-2004**. Pada periode ini, ditandai dengan adanya gagasan wakaf untuk pembebasan asrama, bertambahnya jumlah binaan hingga 75 anak asuh binaan, menjalin kerjasama dengan instansi lain dan merintis usaha ekonomi produktif serta membangun usaha ekonomi produktif.

Periode 2007-2010. Periode ini mulai dilakukan perbaikan sistem dan manajemen dengan menerapkan manajemen modern, pengesahan legalitas organisasi sebagai lembaga sosial kemanusiaan, pembukaan kantor dan asrama di Cimahi Jawa Barat, Bintara Jaya Tengerang Selatan. Dan sisi lain, periode ini membuahkan sebuah prestasi berupa

penghargaan organisasi sosial berprestasi tingkat Provinsi Jawa Barat 2008 dan penghargaan organisasi sosial berprestasi tingkat Nasional di tahun yang sama. Di akhir periode ini, ditandai dibukanya asrama yatim di Cipete, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dan di Perumus Raya, Klender, Jakarta Timur.

Periode 2011-2013, pada periode ini ditandai dengan terbentuknya program QMB (Qurban Menembus Batas), jangkauan hingga 5 pulau besar di Indonesia dan program penerima manfaat (Program SAPA dan Program DHUAFABA BANGKIT), Pembukaan Asrama Yatim Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. Periode ini, yayasan dapat menembus target program SAPA (Santunan Peduli Yatim) mencapai 12.000 anak yatim. Perlu ditambahkan pula bahwa periode ini dibukanya asrama secara masif di berbagai daerah seperti Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Periode 2014-2019. Periode ini ditandai dengan peluncuran program SAPU LIDI (Santunan Peduli Dai), pembukaan asrama di Jakarta Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan. Pada tahun 2018, Mizan Amanah mendapatkan surat kuasa no. 764 dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan resmi menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional. Kemudian pada tahun 2019 Mizan Amanah resmi mendirikan Klinik Sehat An-Nafi sebagai layanan periksa dan berobat gratis untuk anak yatim dan kaum dhuafa.

Yayasan ini memiliki visi yaitu menjadi Lembaga amanah umat terdepan di tingkat nasional dan membentuk generasi yang bermanfaat. Visi ini memberikan spirit optimisme terhadap pembangunan dan pengembangan karakter dan jati diri generasi bangsa (*positive character building*). Secara tidak langsung, bahwa visi yayasan ini juga turut andil dan berperan serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa yakni dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Disamping itu, dalam rangka mewujudkan visi tersebut, yayasan ini setidaknya memiliki tiga misi utama yaitu; 1) Memperluas jaringan dan memberikan pelayanan prima bagi pemangku kepentingan; 2) Mengelola amanah umat secara profesional dan sesuai syariat sehingga lebih berdaya guna;

dan 3) Mendidik dan mengembangkan potensi anak yatim dan kaum dhuafa untuk menjadi muslim yang hakiki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala asrama yatim dan dhuafa Mizan Amanah

cabang Yogyakarta diperoleh keterangan bahwa Mizan Amanah memiliki tata nilai yang harus dipegangi dan dipedomani oleh seluruh anak asuh binaan dalam melaksanakan dan menjalani aktivitas kehidupannya (Tabel 1).

Tabel 1. Tata Nilai Mizan Amanah

Core Values	Indikator
Islamic	Mengedepankan nilai syar'i Islam dalam aktivitasnya
Responsive	Senantiasa tanggap untuk peningkatan pelayanan kepada semua pemangku kepentingan
Integrity	Memiliki komitmen dalam mengelola amanah
Loyalty	Menumbuhkan kesetiaan untuk mencapai tujuan bersama
Innovative	Senantiasa berani menemukan ide baru untuk memperoleh manfaat lebih

sumber: buku profil mizan amanah

Yayasan ini memiliki beberapa program sosial-kemanusiaan yang dinilai memiliki titik tawar dan efektivitas yang signifikan di kalangan masyarakat. Program-program tersebut dirancang karena adanya kebutuhan dan melihat kondisi yang ada di masyarakat. Banyak yang memberikan apresiasi atau *feedback* positif dengan adanya program-program yang dirancang dan diadakan oleh yayasan. Hal ini dipertegas dengan pernyataan salah seorang penerima manfaat (*beneficiaries*) yang menyatakan bahwa banyak program yang diadakan oleh Mizan Amanah untuk kemaslahatan masyarakat lemah dan anak yatim. Program-programnya sangat membantu dan berdaya guna. Keluarga yang lemah ekonomi seperti saya, sangat terbantu dengan adanya program yayasan. Anak saya dapat melanjutkan pendidikannya dan tak putus sekolah. Programnya ini (santunan peduli yatim dan dhuafa) sangat membantu pendidikan anak-anak dari latar belakang keluarga yang lemah ekonomi. (Sumi, Interview, Februari 2019).

Berdasarkan hasil interview tersebut diperoleh informasi bahwa semua program yang didesain dan diadakan oleh pihak yayasan Mizan Amanah mendapat apresiasi dan respon positif dari kalangan masyarakat umum masyarakat yang merasa terbantu dan tertolong dengan keberadaan program-program sosial-kemanusiaan tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, pihak yayasan Mizan Amanah terus berbenah diri (*continous improvement*) dan meningkatkan kualitas layanan (*service quality improvement*) dan

intensifikasi informasi layanan dan program yang ada.

Mizan Amanah: Dari Visi Keumatan Hingga Aksi Kemanusiaan

Program-program yang diformulasikan oleh pihak yayasan dirangkum dalam beberapa kategori yaitu generasi berdaya, generasi sehat, generasi hebat, dan generasi peradaban. Masing-masing kategori tersebut memiliki programnya tersendiri. Setiap program memiliki peruntukannya yang khusus dan tertentu pula dan telah dirasakan oleh banyak penerima manfaat. Secara lebih rinci akan dipaparkan dalam uraian sebagai berikut:

Kategori Generasi Hebat

Program ini dirancang untuk mendidik dan menyiapkan anak-anak untuk berprestasi dan berkarakter islami. Program ini ditujukan untuk anak yatim di asrama maupun luar asrama, para dhuafa, dan siswa berprestasi yang membutuhkan dukungan. Program-program Generasi Hebat, antara lain: *Pertama*, Program Yatim Memberi. Program ini didesain sebagai jawaban bahwa anak yatim tidak selamanya selalu di posisi 'diberi'. Kepada anak yatimpun harus ditanamkan ke dalam jiwanya bahwa 'tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah'. Apapun bisa diberikan kepada masyarakat yang telah membantu anak yatim selama ini. Tenaga, pikiran, kasih sayang, doa ikhlas, bahkan sampai hal-hal terkecilpun selalu diberikan kembali kepada masyarakat. *Kedua*, program santunan peduli yatim dan dhuafa (SAPA). SAPA merupakan program yang

didedikasikan oleh Mizan Amanah sebagai bentuk kepedulian pada generasi masa depan bangsa, yaitu untuk pendidikan dan kesejahteraan anak yatim dan dhuafa. Di tahun 2013, tercatat 1.977 anak yatim dan dhuafa telah menerima manfaat dari program SAPA ini.

Kategori Generasi Berdaya

Program ini didesain dan diformulasikan untuk membangun pemberdayaan masyarakat dhuafā yang berada di pelosok-pelosok Nusantara. Anak yatim dan warga dhuafā akan diberdayakan secara aktif oleh Mizan Amanah, demi kehidupan mereka yang lebih baik di masa depan. Program-program Generasi Berdaya, antara lain: *Pertama*, Program Pahlawan Yatim. Program ini bertujuan untuk menghadirkan figur relawan yang berperan sebagai ‘pahlawan’ bagi anak yatim dan dhuafā yang berada di daerah tertinggal yang ada di pelosok Nusantara. *Kedua*, Program Ibunda Yatim. Program ini adalah program santunan bagi ibu yang masih memiliki anak yang masih duduk di sekolah dasar dan suaminya telah meninggal dunia. Program ini digulirkan untuk membantu para ibu yang secara fitrah mendidik dan membimbing anak-anaknya. Namun karena tulang punggung keluarga telah tiada, yaitu suami tercinta, sang ibu harus menanggung semua biaya untuk menghidupi anak-anaknya.

Kategori Generasi Peradaban

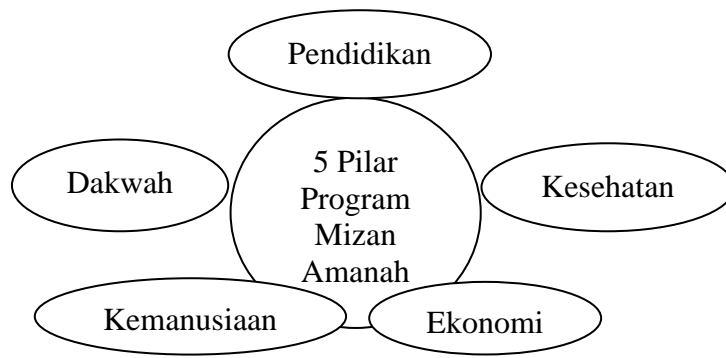
Program ini dirancang untuk pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Melalui serangkaian aktivitas pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peradaban islami, diharapkan akan terbentuk generasi peradaban islam yang membanggakan. Diantara program-program yaitu; *pertama*, Program Sekolah Peradaban al-Kamil. Sekolah ini merupakan representasi dari visi dan misi yayasan sebagai bentuk kepedulian untuk membentuk generasi muslim yang bermanfaat, generasi dambaan umat. Sekolah al-Kamil ini juga merupakan sekolah diperuntukkan bagi anak-anak yatim, dhuafa dan anak-anak berprestasi dengan beasiswa penuh dari yayasan. *Kedua*, program Santunan Peduli Dai (SAPU LIDI). Program ini dirancang sebagai bentuk perhatian kepada

kehidupan para dai dan guru mengaji al-Qur’an yang berada di pelosok-pelosok Nusantara. Dengan adanya program ini, diharapkan para dai dan guru mengaji di pelosok-pelosok desa terbantu kebutuhan dan kehidupannya sehari-hari.

Kategori Generasi Sehat

Program ini didesain untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan bencana, yang kerap melanda negeri ini. Gerakan cepat serta langkah yang sigap, menjadi hal wajib untuk diprioritaskan dalam menghadapi masalah bencana. Diantara program-programnya, yaitu *Pertama*, Program Sehat dan Bergizi (SEHATI). Program ini merupakan program layanan bantuan kesehatan dengan memberikan pelayanan berobat gratis bagi anak yatim dan warga dhuafa serta penanganan permasalahan gizi buruk bagi anak-anak dari kalangan kurang mampu. *Kedua*, Program Siaga Tanggap Bencana (SIGAP). Program ini merupakan bentuk kepedulian social dalam penanggulangan korban bencana alam. Program ini hadir dan berperan serta dalam kegiatan penanggulangan korban bencana alam dengan disertai komitmen tinggi dalam menolong sesama dan memulihkan korban pasca bencana.

Model pengembangan pendidikan islam multikultural di panti asuhan sendiri masih minim dikaji oleh para peneliti dan praktisi pendidikan. Padahal, pola dan model pendidikan islam multikultural yang dibangun dan dikembangkan di panti asuhan setidaknya dapat menjadi bahan masukan (*entri point*) dalam membangun sistem pendidikan di Indonesia. Disamping itu juga, masih minimnya perhatian pemerintah terhadap pengelolaan dan muatan edukasi yang ada di lingkungan panti asuhan. Sebagai sebuah lembaga sosial, yayasan Mizan Amanah terus berusaha untuk melaksanakan dan mewujudkan visi dan misi yang menjadi pegangan dan prinsip dalam mengembangkan yayasan tersebut. Upaya realisasi visi-misi tersebut, dilakukan oleh pihak yayasan dengan cara mengelola dan menyalurkan zakat, infaq, sedekah serta dana sosial lainnya ke dalam lima pilar program yayasan, yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, kemanusiaan dan dakwah.



Gambar 1. Lima Pilar Program Yayasan Mizan Amanah

Kelima pilar program tersebut merupakan aspek-aspek terpenting penyangga umat dan keberlangsungan sebuah bangsa. Oleh karenanya, yayasan Mizan Amanah sangat menjunjung aspek tersebut dan berusaha untuk mewujudkannya melalui visi misi yang digagasnya secara maksimal. Sebagai sebuah lembaga social kemanusiaan sekaligus sebagai wadah pendidikan dan pembinaan, Mizan Amanah secara tidak langsung telah mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam rangkaian kegiatannya. Secara umum, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di yayasan Mizan Amanah dapat dilihat pada aktivitas sebagai berikut:

Kegiatan Pendidikan dan Pembelajaran

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terimplementasi melalui kegiatan belajar mengajar di asrama. Proses implementasi dan internalisasi tersebut dapat dilihat dari aspek materi, tujuan, metode belajar-mengajar dan evaluasinya. **Pertama.** Aspek materi. Setiap harinya, mereka memiliki jadwal belajar dengan mata pelajaran yang telah ditentukan. Proses pembelajaran ini biasanya dibimbing dan didampingi oleh bagian divisi pendidikan di asrama. Waktu pembelajaran dilakukan pada rentang antara waktu Maghrib ke Isya dan Seusai Shalat Subuh (Ba'da Subuh). Siswa belajar dengan berkelompok dan tidak belajar secara individu. Hal ini dilakukan agar mereka saling membelajarkan satu sama lainnya atau dalam teori belajar hal ini disebut dengan tutor sebaya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan divisi pendidikan asrama yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung di asrama

dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Dengan begitu, bagi mereka yang sudah berada di jenjang pendidikan atau kelas yang lebih tinggi dapat berbagi ilmu dan informasi kepada adik-adik kelas mereka. Tentunya hal ini dilakukan dalam pengawasan dan control dari pengajar sendiri (Heri, Interview, Januari 2019).

Kedua, aspek tujuan. Proses belajar-mengajar dilakukan secara rutin semata-mata bertujuan untuk 1) penguatan terhadap apa telah dipelajari di sekolah (*review/retention*). 2) persiapan materi sebelum mereka masuk sekolah (*entry behavior*). Dengan kata lain, tujuan utamanya adalah ingin membentuk budaya belajar (*learning culture*) di kalangan siswa dengan saling menghargai potensi, sosial-budaya, kekhasan individu, dan bakat minat antar siswa (Heri, Wawancara, Januari 2019). Sebab tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah membentuk manusia budaya (*homo humanus*) dan menciptakan "masyarakat berbudaya (*berperadaban*)". **Ketiga,** aspek pendekatan dan metode belajar-mengajar. Sejauh ini pengajar tidak memilah dan memilah antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Semua siswa mendapat perlakuan yang sama dalam proses belajar mengajar. Masing-masing individu siswa mendapat kesempatan yang sama dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pengalamannya masing-masing. Semua siswa berhak mengajukan pertanyaan atas materi yang belum mereka pahami. Oleh karenanya, pengajar telah menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam metode belajar-mengajarnya. Jika diamati dengan seksama bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan transformatif yaitu pendekatan yang mendorong siswa untuk melihat kembali

konsep, ide dan gagasan lama yang dimilikinya kemudian memperbaharunya dengan pemahaman dan konsep-konsep dari berbagai perspektif (Hawi & Khoiri, 2017). Metode yang diimplementasikan oleh pengajar adalah metode yang demokratis. Yaitu metode belajar mengajar yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya yang dimiliki masing-masing siswa dan kelompoknya.

Keempat. Aspek Evaluasi. Biasanya pengajar memberikan evaluasi dengan cara menilai tingkah laku dan progresivitas siswa dalam belajar. Guru juga memberlakukan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman/sanksi). Bentuk evaluasi tersebut biasanya seputar pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah, materi yang disampaikan sebelumnya, hafalan, praktik, demonstrasi dan lain sebagainya. (Heri, Wawancara, Januari 2019). Pendek kata, evaluasi yang dilakukan oleh pengajar meliputi penilaian terhadap tingkah laku siswa mulai dari persepsi, apersepsi dan tindakan-tindakan yang menghargai keragaman budaya yang ada.

Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya untuk membentuk watak, karakter dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini adalah cita-cita dari sebuah pendidikan yang sesungguhnya yaitu terbentuknya manusia yang kreatif, cerdas dan memiliki keluhuran budi (Pransiska, 2018). Diantara kegiatan pengembangan diri tersebut yaitu olahraga, latihan *hadrah*, latihan dakwah (*muhadharah*), dan kegiatan lainnya. Para siswa biasanya dilatih dan dibina untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimilikinya dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Dalam latihan dakwah misalnya, mereka dibiasakan berbicara di depan publik (*public speaking*) atau khalayak dalam rangka untuk mengasah keberanian mereka dalam mengutarakan dan menyampaikan pesan dakwah serta membangun kepercayaan diri (*self confident building*). Mereka diajarkan bagaimana menyusun materi dakwah yang baik dan rektorika penyampaiannya sesuai dengan kondisi masyarakatnya (Heri, Interview, Januari 2019).



Gambar 2. Siswa Latihan *muhadharah* (Dakwah)

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti



Gambar 3. Santri Tampil Hadrah di Salah satu Event

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Dakwah yang berawasan multikultural menjadi hal yang penting dikedepankan dan dijadikan model sekaligus strategi dakwah di masyarakat. Sebab, dakwah yang multikultural sejatinya adalah kebijakan dakwah yang mampu mengayomi setiap kelompok dan mengapresiasi perbedaan kultur di masyarakat. Setiap kebijakan dakwah diharapkan mampu mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleransi, prinsip kesetaraan antar budaya, kesetaraan gender, kesetaraan antar pelbagai kelompok etnik, kesetaraan bahasa, agama, dan sebagainya.

Kegiatan Kepedulian Sosial

Salah satu program Mizan Amanah adalah Yatim memberi. Program ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kegiatan bakti sosial dari asrama. Para siswa diajarkan tentang makna berbagi dan saling membantu kepada sesama. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Kegiatan semacam ini dilakukan agar paradigma dan pola pikir siswa mengalami perubahan (*paradigm shift*) bahwa anak yatim atau dhuafa tidak selalu menerima pemberian atau uluran tangan tetapi mereka juga mampu untuk berbagi meringankan beban ekonomi sesamanya. Hal ini sekaligus untuk memupuk sikap kemandirian para siswa. Sebab kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri sembari menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya agar tidak bergantung pada orang lain (Mubarok & Tanjung, 2017). Kegiatan bakti sosial ini dilakukan secara rutin setiap bulan sekali. Sasaran dari kegiatan bakti sosial ini pun beragam tergantung pada kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya yang dalam pandangan yayasan tersebut layak untuk dijadikan objek dari program tersebut (Suwarno, Interview Januari 2019).

Nilai-nilai pendidikan multikultural tercermin dalam kegiatan dan bakti sosial yang mereka lakukan. Membantu sesamanya tidak harus memandang agamanya, sukunya, bahasanya, budayanya, tetapi membantu atas dasar kemanusiaan. Inilah nilai-nilai multikultural yang sebenarnya ingin diinternalisasikan oleh yayasan kepada para siswa. Tolong-menolong dan kerjasama akan

mengantarkan kepada kemaslahatan bersama, kemakmuran dan kesejahteraan.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Mizan Amanah: Urgensi Dan Signifikansi

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di panti asuhan penting untuk dilakukan karena panti asuhan merupakan salah satu unit atau lingkungan pendidikan yang mendidik dan membina siswa dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, budaya, suku, bahasa, dan pengalaman. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di panti asuhan bertujuan agar para siswa memiliki dan menghayati nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan humanisme dalam menjalani kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat dalam bingkai berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut harus dijabarkan dengan jelas dalam bentuk indikator-indikator agar mudah untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut. Diantara indikator-indikator tersebut akan dipaparkan dalam uraian berikut ini:

Internalisasi Nilai demokrasi dan saling menghargai

Dalam lingkungan panti asuhan Mizan Amanah, semua siswa diajarkan tentang nilai-nilai luhur diantaranya adalah nilai demokrasi dan saling menghargai. Para siswa terdiri dari beragam latar belakang budaya, bahasa, minat, bakat dan pengalaman. Meskipun tingkat heterogenitas sangat tinggi, hal ini tidak lantas mengikis nilai-nilai demokratis, saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, saling toleran antar siswa satu dengan yang lainnya (Sarujin, 2014). Dalam hal interaksi sehari-hari, siswa sudah terbiasa dengan ragam bahasa, dialek atau logat masing-masing siswa. Sehingga dengan hal ini mereka dapat menyadari dan menghargai keragaman bahasa dan dialek yang ada Panti Asuhan Mizan Amanah. Inilah yang disebut dengan orientasi pola asih demokratis yakni dengan memberikan kesempatan yang lain untuk berpendapat, tidak diskriminatif, dan memberlakukan sikap egaliter sebagai sesama siswa (Ayuningtiyas, 2013).

Pihak pengelola asrama dan para divisi juga telah terbiasa dengan ragam kultur yang ada. Kepala asrama - yang notabene suku Jawa - tidak lantas menjadi “geli” mendengar divisi pendidikan yang notabene bersuku batak saat berbicara. Dan begitu sebaliknya. Semua anggota asrama mulai dari pengurus hingga para siswa bersikap apresiatif dan akomodatif terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Perbedaan dan keragaman tersebut semakin menyadarkan mereka bahwa keragaman dan perbedaan menjadikan negara ini kaya budaya, bahasa, suku, dan adat-istiadat. Sehingga keragaman sebuah keniscayaan yang dihadapi oleh insan Indonesia dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dalam skala yang lebih luas (Suwarno, Interview Januari 2019).

Internalisasi Nilai Kebersamaan, Kerjasama dan Tolong-Menolong

Dalam kehidupan di Panti, para siswa juga ditanamkan nilai kebersamaan, kerjasama dan tolong-menolong. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan dapat diinformasikan bahwa pihak asrama atau panti memiliki jadwal rutin kebersihan. Kegiatan kebersihan rutin tersebut dilakukan agar para siswa memiliki rasa cinta kebersihan, cinta lingkungan, dan spirit gotong-royong. Masing-masing siswa mendapatkan tugas yang sama. Namun demikian, tetap dibantu oleh teman-teman yang lainnya. Di setiap hari Ahad, mereka memiliki jadwal kebersihan lingkungan asrama. Mereka saling bekerjasama satu sama lain.

Disamping itu, jika ada salah seorang dari siswa atau santri asrama yang sakit misalnya, mereka saling membantu satu sama lainnya dengan cara mengambilkan makan, membelikan obat, atau turut mengantarkan ke puskesmas atau rumah sakit. Sikap saling kerjasama dan saling tolong menolong yang seperti ini yang akan menjadi sebuah kebiasaan dan membentuk kultur positif dalam lingkungan panti asuhan atau asrama (Suwarno, Interview, Januari 2019). Selain itu juga, secara tidak sadar, para siswa diajarkan tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (*homo social*) yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Dengan spirit kebersamaan dan tolong menolong tersebut dapat mengantarkan mereka pada persatuan dan kesatuan dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara.

Internalisasi Nilai Keadilan dan Kesetaraan

Proses penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan juga terjadi dalam kehidupan panti Asuhan Amanah. Misalnya, dalam pembagian tugas harian untuk kebersihan. Semua mendapat perlakuan yang sama antara siswa laki-laki maupun perempuan. Pengelola dan divisi pendidikan tidak membeda-bedakan, tidak meng-anakemaskan, tidak memperlakukan istimewa antara satu siswa dengan yang lainnya. Semua diberikan haknya masing-masing baik makan, minum, pakaian, uang saku, dan lain sebagainya. Bahkan setiap sebulan sekali mereka mengadakan rekreasi bersama baik pihak pengelola, divisi dan para siswa. Juga mereka memiliki jadwal berenang rutin pada sepekan sekali. Hal ini dilakukan agar semua pihak baik pengelola maupun siswa terjalin hubungan dan kedekatan emosional yang positif layaknya orangtua dengan anak-anaknya (Suwarno, Interview Januari 2019).

Dalam hukuman atau sanksi (*punishment*), pihak asrama juga memberikan perlakuan yang sama dalam hukuman dan sanksi. Jika salah satu diantara siswa melanggar tata tertib asrama, maka siswa yang bersangkutan akan mendapat hukuman baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya hal memimpin doa mulai belajar atau sesudah belajar, bagian divisi pendidikan memberikan kesempatan yang sama kepada para siswa. Terkadang menunjuk siswa laki-laki untuk memimpin doa mulai belajar dan di kesempatan lainnya, siswa perempuan juga diberikan kesempatan yang sama. Hal ini dilakukan agar mereka memiliki sikap sensitif gender, prinsip keadilan dan kesetaraan (Heri, Interview, Januari 2019).

PENUTUP

Model pendidikan islam multikultural di panti asuhan menjadi penting diperhatikan, mengingat banyaknya kasus-kasus kekerasan anak di panti sosial akhir-akhir ini. Salah satu model pendidikan islam multikultural tersebut dapat didopsi dari salah satu yayasan sosial yaitu yayasan Mizan Amanah. Yayasan ini memiliki visi-misi yang mengantarkan umat kepada kemakmuran, kesejahteraan dan kebebasan. Kebebasan dari belenggu dan jerat ekonomi yang melilit, kebebasan dari

aksesibilitas pendidikan untuk semua, dan kebebasan terhadap aksesibilitas kesehatan.

Model pendidikan islam multikultural ala Mizan Amanah ini memiliki kekhasan tersendiri mengingat settingnya yang berada di panti sosial dengan tingkat heterogenitas etnik, budaya, bahasa, minat dan pengalaman yang variatif. Sehingga keragaman ini menuntut untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik melalui pendidikan, pembinaan dan pembiasaan. Para siswa diajarkan nilai-nilai multikultural melalui serangkaian kegiatan baik pendidikan dan pengajaran, pengembangan diri dan kepedulian sosial. Nilai-nilai utama multikultural yang ingin diajarkan adalah nilai demokrasi, pluralisme dan humanisme. ketiga pilar nilai utama multikultural ini kemudian diinternalisasikan oleh pihak pengelola panti melalui kegiatan dan aktivitas sehari-hari seperti kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Ketiga pilar tersebut diejawantakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan operasional lainnya. Sehingga nilai-nilai tersebut diformulasikan dalam bentuk indikator-indikator kegiatan agar mempermudah pelaksanaan dan penilaian terhadap progresivitas internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik moril maupun materil dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutamanya, pihak pengelola yayasan Mizan Amanah Cabang Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ruang dan kesempatan bagi peneliti untuk menggali data-data penelitian terkait format dan konstruksi pendidikan islam multikultural khas/ala panti asuhan Mizan Amanah. Semoga yayasan Mizan Amanah senantiasa berjasa, berjaya dan berkontribusi dalam membangun karakter generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M., & Daflizar. (2018). Pendidikan islam Berwawasan Multikultural. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02).
- Ayuningtiyas, D. (2013). Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer Di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9242>
- Azra, A. (2007). *Merawat Kemajemukan merawat Indonesia*. Kanisius.
- Bikhu Parekh. (2000). *Rethinking Multiculturalism*. Harvard University Press.
- Cholifa Maulut Diyah, N. (2016). Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Paradigma*, 4(3), 1–12.
- Efendi, N. (2013). Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.13-28>
- Fang, X., Fry, D., Brown, D., Mercy, J., Dunne, M., Butchart, A., Corso, P., Maynzyuk, K., Dzhygyr, Y., Chen, Y., Mccoy, A., & Swales, D. (2015). The burden of child maltreatment in the East Asia and Pacific region. *Child Abuse & Neglect*, 42. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.02.012>
- Firdaus, I. (2012). Kekerasan terhadap Anak dalam Panti Sosial Asuhan Anak. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.15408/empati.v1i1.9659>
- Freire, P. (2016). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Fry, D. (2016). Preventing Violence Against Children and how this contributes to building stronger economies. *Thematic Research Paper for 3rd High-Level Meeting on Cooperation For Child Rights in the Asia-Pacific Region*.

- Hawi, A., & Khoiri, Q. (2017). Arah Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Intizar*, 23(1), 41–54. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i1.396>
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates. *Pediatrics*, 137(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Komnas Perempuan. (2018). Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme. In *Catatan Tahunan*.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan Multikultural (II)*. Pustaka Pelajar.
- Mubarok, Z., & Tanjung, H. (2017). *Konsep Pendidikan Wirausaha dan Kemandirian bagi Anak Panti Asuhan*. 6(1), 96–117.
- Nieto, S. (2010). Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives. In *Studies in Second Language Acquisition*. <https://doi.org/10.1017/S0272263103210251>
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani: Upaya Mewujudkan generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241>
- Sahlan, T., & Ngindana, L. (2018). *Pendidikan Islam Pluralis Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme dalam Pendidikan*. 6(2), 28–57.
- Sarujin, H. (2014). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Bagi Anak Panti Asuhan di Kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 2, 275–288.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research & Development*. Alfabeta.
- Syukur, M. (2017). *Kaleidoskop 2017: Heboh Panti Asuhan Maut di Pekanbaru*. <https://www.liputan6.com/regional/read/3203238/kaleidoskop-2017-heboh-panti-asuhan-maut-di-pekanbaru>
- Tempo. (2014). *Tahun Lalu, 5 Penganiayaan di Panti Asuhan Samuel*. <https://metro.tempo.co/read/557308/tahun-lalu-5-penganiayaan-di-panti-asuhan-samuel/full&view=ok>
- Tilaar, H. A. . (2003). *Kekuasaan, dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Indonesia Tera.
- Tim Mizan Amanah. (2020). *Profile Mizan Amanah*. <https://www.mizanamanah.or.id/>
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Widiuseno, I. (2012). Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa. *Humanika*, 15(9). <https://doi.org/10.14710/HUMANIKA.15.9>